

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Arief, dkk (2011), tanaman kopi (*Coffea* sp.) termasuk ke dalam famili Rubiaceae. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Sejauh ini produksi kopi di Indonesia untuk perkebunan rakyat (PR) dari tahun 2016 sampai 2018 cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Produksi kopi pada 2016 sekitar 632.000 ton, pada tahun 2017 menjadi 685.800 ton sedangkan pada tahun 2018 mencapai 685.790 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Indonesia menghasilkan tiga jenis kopi yaitu, Robusta, Arabika, dan Liberika. Kopi Robusta banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian tempat antara 300 sampai dengan 900 m di atas permukaan laut, kopi Arabika banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian tempat lebih dari 1.000 mdpl, dan kopi Liberika banyak ditanam pada tanah gambut di lahan pasang surut dan tanah mineral dekat permukaan laut (Kementrian Pertanian, 2017).

Perkebunan kopi banyak mengalami gangguan yang sangat merugikan, gangguan tersebut disebabkan oleh gulma (Kanisius, 1974 *dalam* Yussa, Chairul dan Syam, 2015). Pengaruh negatif gulma terhadap tanaman budidaya dapat terjadi karena kompetisi (nutrisi, air, cahaya dan CO₂), produksi senyawa penghambat pertumbuhan (alelopati), sebagai inang jasad pengganggu tanaman, serangga, hama atau patogen yang dapat menurunkan kualitas hasil karena adanya kontaminasi dari bagian-bagian gulma (Tjitrosoedirdjo dkk. 1984 *dalam* Sigalingging, Sembodo dan Sriyani, 2014).

Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan kepentingan manusia sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya. Jenis gulma meliputi gulma rumput (*grasses*), gulma golongan tekian (*seedges*), dan gulma golongan berdaun lebar (*broad leaves*). Persaingan gulma dalam

memperebutkan unsur hara, air, cahaya matahari akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman pokok (Sembodo, 2010).

Pada bidang pertanian, gulma dapat menurunkan kuantitas hasil tanaman. Penurunan kuantitas hasil tersebut disebabkan oleh adanya kompetisi gulma dengan tanaman untuk saling berkompetisi dalam mendapatkan air tanah, cahaya matahari, unsur hara, ruang tumbuh dan udara yang menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat. Pertumbuhan tanaman yang terhambat akan menyebabkan hasil menurun.

Besarnya penurunan hasil tanaman tergantung pada varietas tanaman, kesuburan tanah, jenis dan kerapatan gulma, lamanya kompetisi dan tindakan budidaya (Solahudin dkk, 2010). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moenandir (1990) dalam Yussa dkk. (2015) dari lahan kopi di Desa Ampelgading Malang, Terdapat gulma di sekitar tanaman pokok kopi yaitu *Setaria plicata*, *Paspalum conjugatum*, *Ageratum conyzoides*, *Cynodon dactylon*, *Imperata cylindrica*, *Eleusine indica*, *Cyperus rotundus*, *Cyperus kilinga*, *Bidens biternata*, *Erechtites valerianifolia* dan *Panicum repens*. Dengan adanya gulma di sekitar tanaman kopi dapat menurunkan hasil biji 35% (dari 12,5 ton menjadi 7 ton).

Jenis gulma yang tumbuh dan tingkat kerapatannya bergantung pada jenis tanah dan iklim, terutama curah hujan. Keberadaan gulma sangat beragam antara daerah yang satu dengan daerah yang lain (Saleh dkk, 2013). Posisi gulma sebagai tumbuhan yang tidak diinginkan menyebabkan pengendalian gulma mendapat perhatian lebih. Salah satu cara untuk mengetahui cara tepat dalam pengendalian gulma adalah dengan analisis vegetasi. Vegetasi dapat diartikan sebagai komunitas tumbuhan yang menempati suatu ekosistem (Lestari, 2013). Komposisi vegetasi sering kali berubah seiring dengan berjalannya waktu, perubahan iklim, dan aktivitas manusia.

Perubahan vegetasi ini mendorong perlu dilakukannya analisis vegetasi. Analisis vegetasi merupakan suatu cara untuk menemukan komposisi jenis vegetasi dari yang paling dominan hingga tidak dominan (Sriyani, 2012). Keadaan vegetasi yang diamati berupa bentuk vegetasi seperti rumput, semak rendah, tumbuhan menjalar, herba, maupun tumbuhan dalam hamparan yang luas. Analisis vegetasi

digunakan untuk mengetahui gulma- gulma yang memiliki kemampuan tinggi dalam penguasaan sarana tumbuh dan ruang hidup. Penguasaan sarana tumbuh pada umumnya menentukan gulma tersebut penting atau tidak. Populasi gulma yang bersifat dominan ini nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengendalian gulma. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai analisis vegetasi gulma pada kebun kopi (*Coffea* sp.) perlu dilakukan, untuk mengetahui komposisi dan struktur gulma yang terdapat pada kebun kopi yang meliputi jenis atau spesies, dominasi serta koefisien komunitas gulma sebagai dasar pengendalian yang tepat, efektif, dan efisien.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah komposisi gulma pada perkebunan kopi rakyat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya
- b. Jenis gulma apa yang mendominasi pada perkebunan kopi rakyat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini yaitu, mengetahui komposisi gulma dan jenis gulma yang mendominasi dari hasil analisis vegetasi yang berada pada perkebunan kopi rakyat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui komposisi gulma pada perkebunan kopi rakyat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya
- b. Mengetahui jenis gulma yang mendominasi pada perkebunan kopi rakyat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya

1.4. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi semua pihak, antara lain:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat mengetahui keragaman jenis gulma di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk pengendalian gulma di Desa linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.